

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA X IPS
SMA PGRI PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1
Program Studi Pendidikan Akuntansi



Oleh:

JEREMY EMMANUEL

NPM : 156811223

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan segala rahmat dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan usulan proposal ini. Adapun judul penelitian ini adalah “**Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas X IPS SMA PGRI Pekanbaru**”. Penulisan proposal ini dimaksudkan sebagai syarat guna mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Dalam Penulisan proposal ini penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis tidak akan dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik. Untuk itu melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Drs. Alzaber, M.Si Dekan, Ibu Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si Wakil Dekan I Bidang Akademik, Bapak Dr. Sudirman Shomary, MA Wakil Dekan II Bidang Adm dan Keuangan, Bapak H. Muslim, Skar. M.Sn Wakil Dekan III Bidang Mahasiswa dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd Ketua dan Bapak Purba Andy Wijaya, M.Pd Wakil Ketua Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Islam Riau.
4. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta para karyawan/i biro Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah banyak membantu melayani selama kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

5. Bapak Purba Andy Wijaya, M.Pd Pembimbing Utama yang selalu memberikan dorongan dan membekali ilmu pengetahuan.
6. Orang Tua tercinta Bapak Meison dan Ibu Yunica dan Keluarga yang selalu memotivasi seraf rangkaian doa yang tidak pernah putus.
7. Teman-teman angkatan 2015 dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan proposal ini yang tidak bisa disebut satu persatu.

Proposal ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, oleh sebab itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi kesempurnaan proposal ini. Semoga Proposal ini dapat bermanfaat bagi kita sebagaimana yang diharapkan. Amin

Pekanbaru, Mei 2019

Jeremy Emmanuel

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.7 Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian Teori	8
2.1.1 Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)	8
2.1.2 Metode Pembelajaran	11
2.1.3 Problem Based Learning	12
2.2 Penelitian Relevan	16
2.3 Kerangka Pemikiran	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Waktu Tempat Penelitian	21
3.3 Subjek dan Populasi Penelitian	21
3.4 Instrument Penelitian	22
3.5 Rencana Penelitian	22

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian..... 27

B. Hasil Pengamatan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (HOTS) 31

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 34

B. Saran..... 35

Lampiran-Lampiran



DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Penelitian Relevan.....	16
Tabel 3.1 Kategori Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik.....	24
Tabel 3.2 Kategori Hasil Belajar Siswa.....	25
Tabel 4.1 Hasil Analisis Hasil Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa.....	32
Tabel 4.2 Data Siswa Hasil Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	33



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran..... 17



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa X IPS SMA PGRI PEKANBARU. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau. 2019.

Salah satu indikasi keberhasilan peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam bidang pendidikan adalah mahasiswa memiliki Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang baik. Penguasaan HOTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam memahami konsep-konsep ilmu ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki siswa terhadap penyelesaian masalah-masalah di dalam ilmu ekonomi. Fokus dari penelitian ini mendeskripsikan bagaimana proses berpikir yang dimiliki siswa berdasarkan indikator HOTS. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan tes sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan soal pada tahap evaluasi sebesar 75,2%, Sebanyak 5 siswa memiliki HOTS yang dikategorikan sangat baik dan 13 siswa memiliki HOTS yang baik,. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa memiliki penguasaan aspek-aspek HOTS yang baik.

Kata Kunci: Higher Order Thinking Skills, Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

ABSTRACT

Application of Problem Based Learning Model for Class X Social Sciences Students of SMA PGRI PEKANBARU. Essay. Faculty of Teacher Training and Education, Riau Islamic University. 2019.

One indication of improving the quality of human resources in the field of education is students who have good High Level Thinking Skills (HOTS). Mastery of HOTS can improve students' thinking skills in understanding the concepts of economics. This study aims to improve students' higher-order thinking skills on problems in economics. The focus of this study describes how the thinking process requires students based on HOTS indicators. This research is a classroom action research using tests as a method of collecting data. The results obtained indicate that in student assessment questions reached 75.2%, a total of 5 students had HOTS which were categorized very well and 13 students had good HOTS ., The results of the study showed students had good aspects of HOTS mastery.

Keywords: High-level Thinking Skills, Learning Strategies

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Era Serba Modern ini (Globalisasi) sekaligus tempat persaingan bebas, membuat para siswa harus mempunyai kesiapan dalam menghadapi persaingan global. Kesiapan ini di putuskan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, yang merupakan pembentuk tindakan dari peserta didik. Dalam persaingan global atau untuk meraih kesempatan untuk menang dalam persaingan global peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi, akan dilihat dari kemampuannya di dalam menyusun taktik dan strategi (Liliyasi, 2001). Para guru akan dituntut untuk mengolah aktivitas berpikir siswa agar siswa bisa mendapatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga siswa akan mampu dalam persaingan globalisasi. Model pembelajaran problem based learning adalah salah satu model pembelajaran yang menyediakan pembelajaran secara kontekstual baik itu di pembelajaran maupun di sekolah.

Untuk mengajarkan metode berfikir tingkat tinggi dengan bentuk berorientasi pada masalah problem based learning bisa di bilang efektif. Untuk membantu siswa dalam proses belajar PBL adalah model pembelajaran yang tepat karena di dalamnya mencakup tahap-tahap mulai kajian, program, penguraian masalah, dan evaluasi pada langkah-langkah yang sudah disusun Santyasa (dalam Ghofur: 2013).

Problem Based Learning (PBL) tidak digunakan sebagai pembantu dalam menyampaikan informasi akan tetapi guru dijadikan sebagai penyaji permasalahan, pengaju pertanyaan dan juga fasilitator Menurut Dasna (2007), di dalam proses belajar-mengajar harus menerapkan model PBL karena: (1) Dengan model pembelajaran PBL akan membuat

peembelajaran lebih mempunyai arti. Dengan peserta didik yang membiasakan berlatih menyelesaikan suatu kasus akan membuat peserta didik mudah mempraktikkan ilmu yang dipunyainya. Yang maksudnya pembelajaran itu mempunyai suatu kerangka rancangan. Saat peserta didik dihadapkan pada keadaan yang dimana kerangka rancangan di terapkan, Maka Proses pembelajaran akan mudah di pahami.; (2) Di keadaan PBL, Peserta didik menggabungkan kepandaian dan kecakapannya dengan bersama-sama dan mampu menerapkannya pada keadaan yang relevan. Maksudnya, apapun yang siswa kerjakan itu sesuai keadaan yang sebenarnya bukan lagi dengan teori-teori sehingga masalah dalam soal maupun teori akan siswa temukan sekalian saat pembelajaran dilaksanakan; dan (3) Dengan model ini juga bisa menaikkan HOTS, memupuk ide peserta didik di saat bekerja, penguat rasa percaya diri, dan bisa menjadikan para guru mempunyai kecakapan di dalam pengajarannya, karena guru sebagai contoh pada peserta didik pada saat pengajarannya dengan materi ajar yang sudah dipersiapkan. Siswa biasanya akan diberi tugas berupa tugas perseorangan, contohnya membuat resume berkaitan dengan pelajaran ekonomi. Artinya hubungan dalam proses belajar-mengajar hanya peserta didik ke pengajar dan pengajar ke peserta didik. Hubungan peserta didik kepada peserta didik sangat jarang terjadi. Ketika guru memeriksa hasil dari pencapaian dan tugas-tugas peserta didik, rupanya kebanyakan peserta didik punya masalah dengan kognitifnya yaitu pada kecakapan menyelesaikan suatu kasus yaitu analisis (C4), evaluasi (5) dan kreativitas (C6).

Apabila peserta didik sudah mempunyai kecakapan dalam analisis, evaluasi, dan kreativitas, Maka peserta didik tersebut sudah di kategorikan sudah mempunyai kecakapan dalam pemecahan masalah.

Di Era Pengetahuan yaitu Era 21, Manusia diharuskan untuk mempunyai keahlian. Semestinya di Era ini keahlian manusia sudah harus mempunyai keahlian berkerja sama, mengerti akan budaya, HOTS, kemampuan untuk menciptakan sesuatu, dan punya kecakapan untuk berinteraksi sosial Trilling dan Hood (1999).

Pada ketentuan di atas, Manusia wajib untuk berpikir tingkat tinggi untuk bisa bersaing di Era Pengetahuan ini, Dengan pendidikan proses pembentukan dari berpikir tingkat tinggi akan terlaksana. Ketika peserta didik mampu untuk menganalisa dan melakukan penilaian terhadap suatu fakta/masalah maka peserta didik itu sudah tergolong mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pernyataan diatas sesuai dengan ketentuan yang di bilang oleh Adi (2007:171) yaitu; HOT merupakan kegiatan berfikir tingkat tinggi yang mewajibkan para siswa menggunakan data dan gagasan dengan sudut pandang tertentu yang membuat para siswa mendapatkan manfaat yang baru. HOTS itu sendiri menggambarkan pada tingkat penalaran, yaitu bisa mengerti pelajaran atau data-data di sekolah, tapi siswa juga bisa menerapkan pengetahuannya itu di dalam kesehariannya.

Mendengar desas-desus pendidikan di kancah internasional, Perangkat pembelajaran khususnya pada kurikulum tahun 2013 sudah disusun sedemikian rupa dengan bermacam penyempurnaan, penyempurnaan itu diberlakukan pada standar isi yaitu mengurangi bagian-bagian yang kurang bermanfaat, dan memperluas materi yang bermanfaat untuk menunjang siswa agar dapat menumbuhkan kemampuan berfikir tingkat tingginya sesuai standar yang berlaku. Penyempurnaan diberlakukan serta pada standar dari penilaian yang dilakukan, dengan melakukan pengembangan terhadap penilaian dari standar internasional. Dari penilaian yang sudah dilakukan seharusnya bisa mendorong siswa agar dapat meningkatkan

kemampuan berfikir tingkat tingginya, karna kalau siswa mempunyai kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa akan mudah untuk mendalami materi ajar yang diajarkan oleh guru.

Seorang pengajar atau guru harus tahu semua model pembelajaran yang ada didalam suatu pembelajaran yang ada hubungannya dengan hasil belajar siswa. Karena kalau guru sudah tau model pembelajaran hal itu bisa mengurangi hal-hal buruk yang bisa mengurangi efektifitas pembelajaran didalam kelas, dan juga dapat menarik minat fokus siswa yang mempunyai bermacam-macam karakter. Pada penelitian awal di SMA PGRI Pekanbaru terlihat nilai pada mata pelajaran ekonomi yang masih rendah, serta kurang pemahannya beberapa guru akan pentingnya menerapkan model pembelajaran yang berkembang pada saat ini, jadinya proses pembelajaran terasa monoton, menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Taksonomi Bloom membagi HOTS ke dalam beberapa bagian yaitu; analyze (C4), evaluate (C5) dan create (C6) yang bisa dipergunakan untuk menyusun soal. Guru dituntut untuk mempunyai keahlian dan pengetahuan agar bisa menunjang ketrampilan berfikir tingkat tinggi siswa (Aydin & Yilmaz, 2010, p.58).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Identifikasi Masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Siswa hanya sebagai pendengar dan kurangnya antusiasme belajar dalam kelas
2. Cara mengajar yang masih biasa saja yng dilakukan oleh kebanyakan pengajar
3. Hasil belajar ekonomi rendah

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, peneliti perlu membatasi permasalahan pada hal yang akan diteliti supaya lebih fokus dan terarah. Batasan masalah penelitian ini hanya memfokuskan pada masalah: aspek guru dalam menggunakan model pembelajaran yang kurang dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA PGRI Pekanbaru yang masih rendah pada materi konsep dasar ilmu ekonomi.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengembangan High Order Thinking Skill (HOTS) menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS di SMA PGRI Pekanbaru.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills siswa Pada Model Pembelajaran Problem Based Learning.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian yang dilakukan untuk membuktikan teori dari Finkle dan Torp(1995) dalam Aris Shoimin(2014:130) yang mengatakan sistem ajar dan pengembangan kurikulum yang mengataskan model pembelajaran PBM yang dimana para siswa ditempatkan pada peran aktif untuk memecahkan masalah dalam kehidupan keseharian yang tidak tersusun dengan sempurna..

Dari merumuskan masalah ini diharapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa menjadi meningkat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi masukan kepada guru, agar dapat mengembangkan kompetensinya, terutama yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa pada model pembelajaran Problem Based Learning pada pelajaran ekonomi.

b. Untuk Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi para guru dalam proses belajar mengajar dengan memasukan elemen HOTS untuk meningkatkan dan melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

c. Untuk Siswa

Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, sehingga terbentuknya generasi peserta didik yang siap menghadapi masa depan sesuai dengan tuntutan zaman persaingan akademik tingkat global.

d. Untuk Peneliti

Memperkenalkan dan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada siswa sebagai penggunaan model pembelajaran yang ampuh dan peneliti juga dapat melihat dan memahami model pembelajaran problem based learning untuk memacu kemampuan siswa dengan baik.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah tafsir akan istilah yang digunakan dalam penelitian, maka perlu dijelaskan makna dari beberapa definisi operasional:

1. Model Problem Based Learning

Model Pembelajaran Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang membuat siswa mampu berfikir tingkat tinggi ketika dihadapkan pada sebuah masalah dan siswa mampu untuk memecahkan masalah tersebut, ketika memecahkan masalah bisa dilakukan dengan kelompok atau perseorangan.

PBL adalah rancangan ajar yang menyediakan permasalahan secara kontekstual sehingga dapat merangsang siswa untuk memecahkan masalah bukan hanya pada saat pembelajaran saja tapi juga bisa memecahkan masalah yang ada pada dunia nyata.

2. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

HOTS atau yang bisa kita sebut kemampuan berfikir tingkat tinggi yaitu proses berfikir yang mengaitkan kemampuan kognitif tingkat tinggi dari taksonomi bloom.

Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang kalau diterjemahkan menjadi Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan aktivitas berpikir yang mengaitkan taksonomi berpikir bloom yaitu tingkatan hirarki tinggi. Ada enam tingkatan taksonomi bloom, yaitu knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis dan evaluation.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

HOTS atau yang kita sebut kemampuan berfikir tingkat tinggi merupakan cara berpikir yang dimana siswa diharuskan untuk dapat mengolah data dan konsep dengan cara mereka untuk mendapatkan hal baru Gunawan (2003:171). Contohnya, pada saat siswa menuangkan gagasan maupun idenya dalam sebuah kerja kelompok, mampu menjelaskan, dapat berasumsi maupun menganalisa, sampai kepada tahap penarikan kesimpulan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bisa dilakukan ketika orang tersebut menggabungkan data yang dipolehnya dengan data yang telah tersimpan di ingatannya, lalu menggabungkannya atau memperbaiki untuk mencapai suatu tujuan dari kondisi yang sulit ditangani Rosnawati (2013:3).

Kategori HOTS menurut King et al (2013:1) yaitu: (1) berpikir kritis, (2) berpikir reflektif, (3) berpikir metakognitif, dan (4) berpikir kreatif. Untuk mengetahui HOTS siswa yaitu dengan cara: (1) memilih (multiple-choice, matching, dan rank-order items), (2) menggeneralisasi (jawaban singkat, esai), dan (3) memberi alasan.

Perangkat pengukuran yang ada pada soal HOTS berguna untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, merupakan kemampuan yang bukan hanya sekedar mengingat, menyatakan kembali, maupun tanpa melakukan pengolahan, tapi lebih dari itu soal hots harus mencakup : 1) mengirim rancangan ke rancangan lainnya, 2) memproses dan menerapkan data, 3) menghubungkan berbagai data yang berbeda, 4) mempergunakan data untuk memecahkan suatu masalah, dan 5) mengkaji data secara mendalam Kemendikbud (2017:3).

Melihat dari sisi pengetahuan, Yang menjadi ukuran soal hots adalah metakognitif, tidak hanya mengukur sisi konseptual, faktual dan prosedural saja, tapi lebih digambarkan kemampuan menggabungkan rancangan yang berbeda, penginterpretasian, memecahkan suatu masalah, menentukan teknik pemecahannya, menemukan metoda baru, mengeluarkan argumen, dan bijak dalam mengambil keputusan.

Pada taksonomi bloom Khan&Inamullah (2011:149-151) membagi keterampilan berpikir menjadi dua bagian, yakni 1) keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan 2) keterampilan berpikir tingkat rendah. Pada tahun 2001 Anderson mempublish hasil revisinya pada keterampilan berpikir di dalam taksonomi bloom. Tahun 1956 pertama kali taksonomi bloom hanya terdiri knowledge, understand, aplication, analysis, syntesis, dan evaluation. Kemudian melakukan revisi dengan dua dimensi, yakni 1) Dimensi pengetahuan, dan 2) Dimensi proses kognitif. Menurut (Reeves, 2006, p.297; Yang, et al., 2012, p.495) Pada kegiatan pembelajaran guru bisa menentukan dua dimensi yang sesuai pada materi pembelajaran dan kata kerja operasional. Menurut, Anderson & Krathwohl (2001) Di dalam taksonomi bloom pada dimensi proses berpikir yang sudah dilakukan penyempurnaan, membagi beberapa bagian kemampuan: (C1) mengetahui, (C2) memahami, (C3) menerapkan, (C4) menganalisis, (C5) mengevaluasi, dan (C6) mengkreasi. Tapi untuk mengukur kemampuan pada umumnya soal hots yang digunakan bertahap (C4) menganalisa, (C5) mengevaluasi, dan (C6) mengkreasi.

Dengan hasil perevisian taksonomi bloom guru sangat terbantu di dalam kegiatan pembelajaran mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi Gilligan (2007, p.7). kata kerja operasional yang digunakan oleh guru dalam menentukan indikator soal hots, tidak boleh terjebak di pengelompokan kko. Contohnya: Di dalam taksonomi bloom ada namanya kata kerja ‘menentukan’ itu terdapat di ranah C2 dan C3. Akan tetapi, kata kerja

‘menentukan’ bisa terdapat dalam ranah C5 maupun C6. Tergantung dari ranah apa yang diperlukan agar dapat menjawab pertanyaan yang diberikan.

Dalam membuat pertanyaan diperlukan adanya stimulus. Dan untuk menyusun soal HOTS kebanyakan menggunakan stimulus. Sebaiknya stimulus yang diberikan hendaklah bersifat menarik. Sumber-sumber stimulus bisa bersumber dari masalah global, yaitu perekonomian, pendidikan, infrastruktur dll.

2.1.2. Metode Pembelajaran

Metode mengajar pada Roestiyah N.K (2001: 1) menjelaskan metode mengajar itu bentuk metode seorang guru dalam memberikan bahan pelajaran untuk mengajar di kelas, supaya siswa bisa menangkap pelajaran dengan baik. Made Wena (2011: 2), Metode pembelajaran itu seni mempergunakan semua aset belajar agar proses pembelajaran siswa berjalan dengan lancar. Hamdani (2011: 81), menjelaskan di dalam proses pembelajaran antara guru maupun siswa harus terdapat interaksi yang edukatif, guru menjelaskan dan siswa memberikan respon. Dalam menentukan metode pembelajaran guru seharusnya menekankan belajar dari proses (learning by process), tidak sekedar belajar produk (learning by product). Jika, guru lebih menekankan belajar product itu hanya menekan segi kognitifnya saja, tapi jika belajar dari proses kognitif, afektif, dan psikomotor siswa bisa tercapai. Karena, tujuan dari pembelajaran adalah mencapai sasaran, Dengan cara, guru harus lebih mengedepankan belajar dari proses, Karena yang paling penting adalah siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang di harapkan. Dengan metode yang tepat akan menjadi penentu efisiensi dan efektifitas dalam pembelajaran.

Menurut (E. Mulyasa, 2005: 107) Agar tujuan pembelajaran tercapai, Dan dengan metode yang bervariasi diharapkan peserta didik mampu memahami materi ajar yang diberikan oleh guru di dalam pembelajaran, Agar kreativitas siswa dapat meningkat.

Berdasar uraian di atas, bisa kita ambil kesimpulan metode pembelajaran merupakan teknik guru dalam menyampaikan materi dan membuat suasana kelas kondusif, Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, Dengan harapan bisa meningkatkan kreativitas dan aktivitas siswa. Sehingga kompetensi yang diharapkan bisa tercapai, baik itu kognitifnya, afektifnya, dan psikomotornya.

2.1.3. Problem Based Learning

Pembelajaran yang memakai masalah nyata yang tidak tersusun secara sistematis dan sifatnya terbuka sebagai bahan siswa untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir dan memecahkan masalah dan berpikir tingkat tinggi sekaligus menumbuhkan pengetahuan baru. Menurut (Muhammad Faturohman, 2015: 112).

Menurut (Trianto, 2007:67) Model PBL adalah penyampaian model pembelajaran kepada peserta didik dengan basis masalah, kasus yang diberikan haruslah bersifat asli dan ada maknanya yang bisa memberi kemudahan pada peserta didik untuk melakukan analisis.

Model PBL adalah Model pembelajaran yang membuat siswa merasa tertantang untuk dapat berusaha, menemukan pemecahan masalah bersama dengan kelompok. (M. Taufik Amir, 2009:21) Tujuannya adalah untuk menghubungkan rasa ingin tahu siswa dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Dengan model PBL siswa hanya tertuju pada satu masalah yang ditentukannya, dengan begitu peserta didik tidak hanya belajar konsep yang menjadi fokus masalah, tapi juga cara yang dapat menjawab masalah itu, dikarenakan itu peserta didik tidak hanya harus paham konsep yang jadi fokus perhatian, tapi peserta didik boleh dapat mendapat pengalaman belajar yang ada hubungannya dengan keterampilan memakai cara-cara dalam menjawab masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dari berbagai macam definisi mengenai Model Pembelajaran Problem Based Learning, bisa ditarik kesimpulan bahwa PBL adalah cara teknik pembelajaran yang mengharuskan peserta didik agar dapat berpikir tingkat tinggi dalam menjawab masalah didalam kelompok belajar. Kemampuan agar dapat berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan sutru masalah sangat diperlukan dalam suatu

kelompok belajar didalam model pembelajaran problem based learning. Peserta didik harus paham dengan konsep yang disediakan diawal pembelajaran

Menurut (M. Hosnan, 2016:301) Langkah-langkah dalam Pembelajaran Berbasis Masalah adalah:

- 1) Tujuan pembelajaran akan dijelaskan oleh guru, penyediaan bahan-bahan yang dibutuhkan, memotivasi dan memberi arahan kepada siswa terhadap pemecahan masalah yang ditunjuk.
- 2) Guru membantu mengarahkan peserta didik mendefinisikan dan memberikan petunjuk mengenai masalah tersebut.
- 3) Memandu analisis masalah individu/kelompok Peserta didik diarahkan untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang serasi, melakukan pegujian data agar memperoleh penyelesaian masalahnya.
- 4) Menguraikan dan Mempresentasikan hasil siswa akan dibantu guru dalam menyusun dan mempersiapkan kreasi yang tepat seperti model, video serta laporan serta menunjang bermacam tugas dengan temannya.
- 5) Mengkaji dan Menilai jalannya pemecahan masalah siswa akan dibantu guru untuk menilai kembali kegiatan analisis yang sudah dilakukan sebelumnya untuk menghindari salah tafsir dan sebagainya.

Model Problem Based Learning memiliki kelebihan dan kekurangan Menurut (Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, 2016:76-77)

Kelebihan dari Problem Based Learning (PBL):

- 1) Peserta didik yang mencari masalah sendiri dan mampu memecahkannya bisa menstimulus kemampuan siswa itu sendiri dan mendapatkan pengetahuan yang baru.
- 2) Siswa yang mencari jalan keluar dari masalah yang ditemuinya akan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tingginya, inovatif dan menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan pengetahuan yang baru mereka dapat.
- 3) Siswa juga akan dapat menerapkan pengetahuan yang sudah mereka dapatkan untuk diterapkan didalam kehidupan nyata.
- 4) Dengan adanya pemecahan masalah mampu mendorong siswa agar terus belajar dan belajar hingga akhir hayat.
- 5) Dengan adanya pemecahan masalah diharapkan agar mindset siswa yang mengharapkan kehadiran guru didalam kelas baru mereka mau belajar agar diganti dengan belajar itu harus mandiri dan tidak tergantung oleh adanya guru atau tidak.

Kekurangan Problem Based Learning (PBL):

- 1) Jika siswa diawal sudah tidak mempunyai minat dan melihat masalah yang akan dianalisis itu sulit, maka siswa susah untuk mau mencoba.
- 2) Untuk menerapkan proses model pembelajaran ini dibutuhkan waktu, dan jika guru tidak siap untuk menerapkan model pembelajaran ini, dipastikan tujuan pembelajaran susah untuk dicapai.

3) Kurangnya rasa keingintahuan dan kurangnya kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar membuat aktivitas pembelajaran dengan basis masalah ini terganggu oleh sebab ini. Pada proses pembelajaran akan dipantau apa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa meningkat atau ngak setelah menggunakan model pembelajaran ini.

2.2. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan antara lain:

1) Penelitian tindakan kelas oleh Luciana Dwi Noma, Baskoro Adi Prayitno, Suwarno (2016) yang berjudul ‘‘PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas X SMA’’ menyimpulkan Adanya Peningkatan yang dialami siswa kelas X MIA 3 SMA Negeri 2 Sukoharjo tahun pelajaran 2015/2016 menggunakan model PBL.

2) Penelitian tindakan kelas oleh Brillian Rosy & Triesninda Pahlevi (2015) yang berjudul ‘‘Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Memecahkan Masalah’’ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Perkamtoran angkatan 2012 kelas A Pada proses belajar mengajar mata kuliah Perilaku Organisasi menyimpulkan: 1. Untuk mengawali model penerapan problem based learning harus dimulai dengan siklus I, yaitu mulai dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan sampai refleksi, lalu hasil refleksi pada siklus I dilanjutkan pada siklus 2 yang stepnya sama dengan siklus sebelumnya. 2. Menurut pengamatan siklus I tingkat keberhasilannya yaitu 7,7% dan sebesar 9,2% di siklus II, berarti ada peningkatan sebesar 1,5%, maka pembelajaran problem based learning pada mata kuliah perilaku organisasi dikatakan berhasil. 3. Menurut pengamatan pada siklus I keterampilan memecahkan masalah sebesar 84,99% dan 86,86% pada siklus II, ada kenaikan 3,87%, maka bisa dikatakan keterampilan memecahkan bisa menaikkan pada model pembelajaran problem based learning. 4. Menurut pengamatan dalam siklus I keterampilan berpikir kritis meningkat sebesar 79,42% dan 82,29% dalam siklus II, ada kenaikan sebesar 2,87% maka bisa

dikatakan keterampilan berpikir kritis bisa dinaikkan pada model pembelajaran problem based learning. 5. Penerapan problem based learning pada mata kuliah perilaku organisasi mendapat respon rata-rata sangat baik.

3) Penelitian tindakan kelas oleh Sri Rahayu, Johanes Sapri, Alexon (2017) yang berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Siswa” menyimpulkan bahwa Kemampuan berpikir kritis bisa ditingkatkan melalui penerapan problem based learning pada SD 07 talag empat kabupaten Bengkulu tengah dalam pelajaran ipa kelas V, melalui langkah guru menyiapkan bahan apa saja yang dibutuhkan, lalu siswa memecahkan masalah untuk membangkitkan peserta didik untuk berpikir kritis. Dilihat ada peningkatan dalam pembelajaran problem based learning, hal itu ditandai dengan hasil dari pretest dan posttest pada siklus I,II dst. Hasil uji-t membuktikan hasil prestasi peserta didik meningkat drastis. Dibandingkan model konvensional penerapan model problem based learning bisa dikatakan lebih baik. Ini ditandai melalui analisis yang dilakukan dengan nilai posttest eksperimen dan posttest nilai dikelas kontrol bukan menggunakan uji-t. Ada perbedaan yang terlihat dari nilai posttest eksperimen dan nilai kontrol, yang mana prestasi belajar peserta didik dalam kelas kontrol lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik dari kelas eksperimen.

Tabel 2.2 Penelitian Relevan

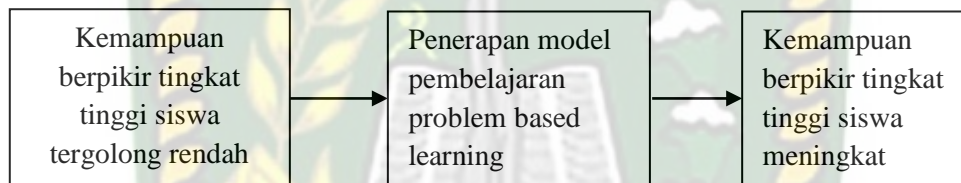
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Luciana Dwi Noma, Baskoro Adi Prayitno, Suwarno	PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas X SMA	Sama-sama meneliti tentang problem based learning dan kemampuan berpikir tingkat tinggi	Subjek dan lokasi penelitian berbeda.
2.	Brilliant Rosy, Triesninda Pahlevi	Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Memecahkan Masalah	Sama-sama meneliti tentang problem based learning	Subjek dan lokasi penelitian berbeda.
3.	Sri Rahayu, Johanes Sapri, Alexon	Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Siswa	Sama-sama meneliti tentang problem based learning	Subjek dan lokasi penelitian berbeda.

2.3. Kerangka Pemikiran

Peserta didik dihadapkan dengan berbagai permasalahan pada kegiatan pembelajaran, hal itu ditandai dengan pasifnya para peserta didik pada saat proses kegiatan belajar mengajar, Contohnya: peserta didik Cuma duduk diem dan mendengarkan saja layaknya sedang menonton televisi. Di beberapa mata pelajaran termasuk di dalamnya

pelajaran ekonomi masalah ini kerap terjadi yang dimana pembelajaran hanya berpusat pada guru, guru menjelaskan di depan kelas dan siswa cuma melihat, mendengar dan merekam saja apa saja apa yang sudah dibilang oleh gurunya. Ini bisa dikarenakan karena tidak tepat dalam menerapkan model pembelajaran sehingga peserta didik cepet merasa bosan.

Berdasarkan uraian diatas, agar bisa menunjang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, peneliti memutuskan memilih model pembelajaran PBL, dalam pelajaran ekonomi model pembelajaran pbl dinilai sangat cocok asalannya, karena pada pembelajaran ekonomi lebih banyak membahas tentang materi sehingga bisa membuat siswa cepet merasa bosan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Taniredja (2010: 16) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang menaikkan permasalahan yang actual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencermatan kegiatan belajar yang berupa tindakan guna memperbaiki praktik pembelajaran dikelas secara lebih profesional.

3.2 Waktu Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA PGRI Pekanbaru di kelas X IPS semester genap. Pengambilan data penelitian ini dimulai setelah proposal ini diseminarkan sampai selesai.

3.3 Subjek dan Populasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA PGRI Pekanbaru pada mata pelajaran Ekonomi. Sebagai objek penelitian adalah siswa kelas X IPS SMA PGRI Pekanbaru yang berjumlah 18 orang siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan

Berdasarkan data tersebut, maka penelitian ini akan dilakukan pada kelas X IPS dengan alasan saran dari dosen pembimbing dan guru mata pelajaran.

3.4 Instrument Penelitian

Adapun instrument dari penelitian ini mencakup perangkat pembelajaran yang terdiri dari:

1. Silabus dan sistem penilaian
2. RPP
3. Lembar kerja siswa
4. Lembar observasi

Lembar observasi terdiri dari lembar aktivitas siswa dan aktivitas guru.

3.5 Rencana Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan I siklus tetapi apabila pada siklus I belum tuntas maka akan dilanjutkan pada siklus II. Siklus I terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.). Pada penelitian ini, tahap kegiatan penelitian dilakukan dengan siklus tindakan. Perencanaan dalam proses daur ulang dalam penelitian ini dimulai dengan (Planning), tindakan (Action), mengobservasi (Observation), dan melakukan refleksi (Reflection), serta berikutnya sampai tercapainya pengembangan yang diharapkan, Hopkins dalam Arikunto (2008:14)

1. Perencanaan

Langkah yang akan dilakukan pada saat pembelajaran dikelas penelitian adalah penerapan strategi pendekatan saintifik dengan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Penelitian ini dilakukan I siklus tetapi apabila pada siklus I belum tuntas maka akan dilanjutkan pada siklus II. Perencanaan dalam siklus I dimulai dengan tindakan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Siklus perbaikan adalah siklus II yang termasuk didalamnya adalah tindakan perencanaan, observasi, evaluasi dan refleksi.

Pada perencanaan juga disiapkan:

- a. Menyiapkan silabus dan RPP
 - b. Menyiapkan materi yang akan disajikan
 - c. Menyiapkan lembaran observasi untuk guru dan siswa
 - d. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok
2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan sama halnya pembelajaran biasa. Pelaksanaan tindakan meliputi tahap-tahap berikut:

- 1) Kegiatan awal
 - a. Absensi
 - b. Apersepsi
 - c. Memotivasi siswa
 - d. Menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Kegiatan inti
 - a. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan dipelajari
 - b. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen
 - c. Guru membimbing kelompok belajar agar lebih aktif dalam membahas materi yang sudah diberikan
 - d. Presentasi hasil diskusi dari tiap kelompok
 - e. Guru memfasilitator tanya jawab
- 3) Kegiatan akhir/penutup
 - a. Menyimpulkan pelajaran
 - b. Doa dan salam penutup

3. Observasi

Mengamati kegiatan siswa dan guru serta mencatat kejadian didalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

4. Refleksi

Hasil dari penelitian tindakan dan observasi yang sudah peneliti lakukan, selanjutnya peneliti akan melakukan refleksi gunannya untuk melihat dan memperbaiki kelemahan yang ada pada penerapan strategi pembelajaran problem based learning dalam pelajaran. Setelah peneliti melakukan refleksi, Hasilnya akan dipergunakan untuk memantapkan pelaksanaan pada siklus II.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Tes dan observasi adalah Teknik pengumpulan data didalam penelitian ini

1. Tes

Teknik tes dengan pengumpulan data berguna untuk membuktikan penerapan model pembelajaran pbl dalam pembelajaran Ekonomi bisa meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Dari hasil analisis tes ini bisa diketahui peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Disaat siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tes ini akan dilakukan.

2. Observasi

Gunanya observasi adalah untuk menemukan jawaban dari persoalan yang diajukan dalam penelitian. Untuk melihat kinerja guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang dilaksanakan pengamat atau observer itulah gunanya lembar observasi.

3.7 Alat Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini menggunakan dua pengumpulan data, Pengumpulan data kuantitatif untuk tes formatif dan teknik pengumpulan data kualitatif untuk lembar panduan observasi.

1. Tes Formatif

Untuk melihat kemajuan siswa terhadap materi ajar yang telah diberi tindakan disetiap siklus pada mata pelajaran ekonomi itulah maksud tes formatif atau tes evaluasi. Tes evaluasi harus disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi bersama dengan RPP dan diberi dalam bentuk soal-soal yang dilakukan setelah akhir tindakan.

2. Observasi

Observasi merupakan instrumen teknik dalam pengumpulan data, yang meneliti dituntut harus mengandalkan indra penglihatannya. Instrumen observasi bisa dikatakan berjalan baik jika data yang dikumpulkan berupa fakta, tingkah laku dan hasil pencapaian responden berdasarkan data alami bukan dibuat-buat. Dan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan biasanya seorang peneliti akan menggunakan bantuan berupa alat-alat untuk menunjang hasil observasinya dilapangan. Biasanya alat bantu itu berupa notebook atau catatan buku yang isinya objek yang mendapatkan foku lebih oleh observer (Yuliani, 2012, hlm. 40). Ada 2 jenis lembar observasi didalam penelitian ini, yang pertama lembar observasi pada aktivitas dan kinerja guru dan lembar observasi pad aaktivitas belajar siswa selama pembangunan tindakan menggunakan model problem based learning.

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

1. Data Kuantitatif

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Untuk memperoleh data HOTS diperlukan hasil tes. Tahapan untuk menganalisis skor HOTS adalah:

1) Skor yang didapat dari peserta didik akan dijumlahkan. Jika soal dalam bentuk pilihan ganda maka jawaban benar pada soal akan memperoleh skor 1 dan salah jawaban atau tidak menjawab akan memperoleh skor 0. Skor penilaian uraian akan dihitung berdasar rubrik perolehan nilai dengan kisaran nilai 0-3.

2) Cara memperoleh persentase Hots peserta didik menurut Purwanto(2013:112)

$$\text{yaitu: } s = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan (dicari);

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar;

N = Jumlah skor maksimum dari tes tersebut.

Pengklasifikasikan skor perolehan pencapaian HOTS yang didapatkan peserta didik dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik

Nilai Peserta didik	Kategori Penilaian
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
0 – 20	Sangat Kurang

Sumber: dimodifikasi dari Arikunto (2013: 44).

2. Data Kualitatif

Analisis kualitatif berguna untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan aktivitas siswa yang mendalam sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Melalui hasil observasi data aktivitas siswa akan didapat dan untuk menganalisisnya digunakan rumus:

$$NA = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NA = Nilai aktivitas yang dicari

JS = Jumlah Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Aqib, 2009:41)

Untuk menganalisis perolehan data hasil belajar siswa disetiap siklus dalam analisis kuantitatif dihitung dengan rumus:

a. Nilai hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai siswa} = x \cdot 100$$

(sumber : Muslich, 2009:62)

b. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat nilai } \geq 70}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

(Mulyasa,2004:19)

Disetiap siklus nilai peserta didik akan dirata-ratakan, pengkategorian nilai rata-rata siswa disetiap siklus dijelaskan dalam table berikut:

Tabel 3.2 Kategori hasil belajar siswa

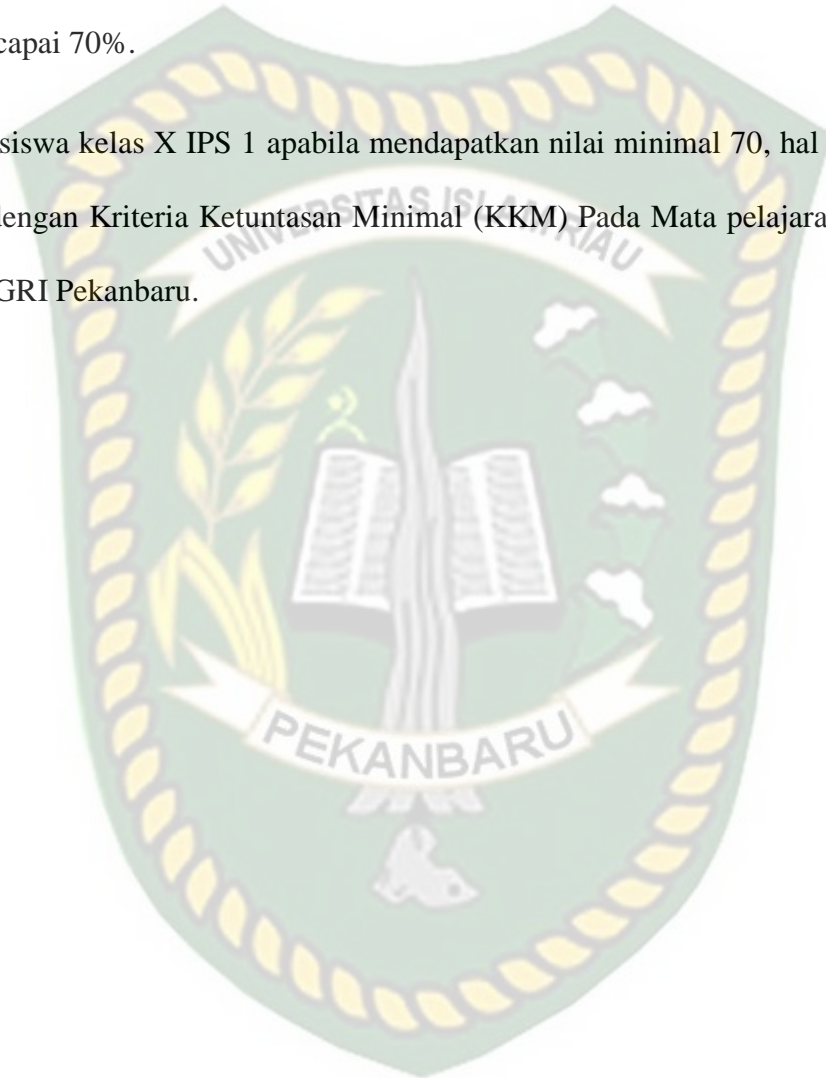
Rentang nilai	Kategori
80 - 100	Sangat baik
66 - 79	Baik
56 - 65	Cukup
40 - 55	Kurang
30 - 39	Sangat Kurang

(Mulyasa, 2004:19)

3.9 Indikator Keberhasilan

Suatu penelitian tindakan dikatakan berhasil apabila mampu mencapai kriteria yang ditentukan. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila:

1. Rata-rata persentase kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa kelas X IPS 1 mencapai 70%.
2. 70% siswa kelas X IPS 1 apabila mendapatkan nilai minimal 70, hal ini diterapkan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pada Mata pelajaran Ekonomi di SMA PGRI Pekanbaru.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Juli s/d 14 Agustus 2019 dikelas X SMA PGRI Pekanbaru dengan 18 orang total siswa yaitu 9 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan. Adapun yang diteliti adalah penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas X tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus apda penelitian ini dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Tiga kali pertemuan untuk kegiatan pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes siklus.

A. Siklus I

Pelaksanaan pada silus I dilakukan dalam 4 kali pertemuan. 3 kali untuk aktivitas pembelajaran dan 1 kali untuk tes diakhir (siklus)

a. Perencanaan Siklus I

Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan dalam aktivitas pembelajaran harus ada perencanaan yang matang. Dalam tahapan ini peneliti akan menyusun pembelajaran dan instrument yang akan digunakan yang sesuai dengan model pembelajaran yang akan dilakukan yaitu model PBL. Didalam siklus I peneliti perlu membuat RPP tentang materi yang akan diajar yaitu konsep dasar ilmu ekonomi. RPP akan disusun sesuai tahapan pelaksanaan model PBL.

1) Mempersiapkan lembar kerja siswa. Siswa akan dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan LKS.

2) Untuk memantau hasil belajar siswa dan melihat kondisi kelas akan disusun lembar observasi.

3) Mempersiapkan bahan-bahan soal tes yang akan dilakukan pada akhir siklus I. hal ini berguna untuk melihat perkembangan siswa pada pelajaran ekonomi pada siklus pertama.

b. Pelaksanaan Siklus I

RPP yang disusun oleh peneliti akan dilaksanakan pada tahap ini. Pelaksanaan siklus I akan dilakukan pada empat kali pertemuan. Berikut penguraian pelaksanaan dalam siklus pertama.

1) Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tatap muka pertama hari rabu, 24 Juli 2019 dengan alokasi waktu 2x45 menit. Kegiatan diawali dengan membaca doa bersama serta mengucapkan salam yang dijawab serempak oleh siswa. Selanjutnya mengabsensi siswa, Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu Konsep dasar ilmu ekonomi, Kemudian guru mengawali materi konsep dasar ilmu ekonomi dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning (PBL), setelah itu menjelaskan tentang model pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu model pembelajaran problem based learning (PBL) , kemudian menyampaikan gambaran umum dari materi yang akan dipelajari menggunakan model tersebut, kemudian guru membagi kelompok, pembagian kelompok dilakukan dengan metode memilih teman sendiri teman kelompok dan membentuk 4 kelompok dan guru bersama dengan siswa menetapkan subtopic-subtopik yang spesifik, tugas penyelidikan dan jadwal waktu. Penarikan kesimpulan dalam materi yang sudah dijelaskan guru akan dilakukan bersama dengan murid dalam hari

itu. Murid akan dipancing oleh guru untuk menarik kesimpulan pelajaran pada hari itu dan murid akan ditanyai bagian mana yang belum mengerti atas pembelajaran yang dilakukan. Guru akan mengakhiri pembelajaran yang dilakukan pada hari itu setelah melakukan tanya jawab sebelumnya dan memberi point utama untuk pertemuan selanjutnya dan memberi salam.

2) Pertemuan Kedua

Pelaksanaan pertemuan kedua dilakukan pada hari rabu, 31 Juli 2019 dengan pengalokasian waktu 2x45 menit. Aktivitas diawali dengan guru mengucapkan salam dan berdoa lalu guru akan mengabsensi murid kemudian mengatur murid dan kelas agar siap memulai pelajaran. Kemudian murid akan diberikan apersepsi tentang materi ajar. Kegiatan intinya guru memberi tahu masalah-masalah yang terdapat didalam konsep dasar ilmu ekonomi dan menginstruksikan murid untuk bergabung membentuk kelompok yang sudah dipersiapkan dalam pertemuan terdahulu. Kemudian murid akan didorong untuk mencari tahu informasi sesuai permasalahan atau bisa melakukan eksperimen untuk dapat memecahkan masalah., Lalu siswa akan diminta mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas. Kelompok akan diberi waktu 5 menit agar dapat mempresentasikan pekerjaannya bersama kelompok dan melakukan tanya jawab dengan kelompok lain.

Pada 5 menit terakhir, murid akan diberi kesempatan bagi yang ingin bertanya. Selanjutnya pengajar bersama dengan murid menarik kesimpulan bersama tentang materi yang sudah dipelajarkan. Murid akan dipancing untuk bisa menarik kesimpulan dan Pengajar mengakhiri pelajaran dengan berdoa dan memberi salam.

3) Pertemuan Ketiga

Pelaksanaan pertemuan yang ketiga dilakukan hari rabu, 7 Agustus 2019 dengan alokasi waktu 2x45 menit. Seperti biasanya aktivitas akan dimulai dengan pengajar memberi salam lalu berdoa kemudian murid akan diabsen selanjutnya mengatur murid dan kelas agar siap memulai pelajaran. Murid akan dibagi menjadi empat kelompok untuk mendiskusikan lembar kerja siswa yang akan diberikan oleh pengajar. Murid akan berdiskusi, mencari pemecahan masalahnya, dan mengumpulkan data. Murid akan dituntut aktive dalam kelompok untuk mendapatkan hasil yang baik yang akan dipresentasikan nanti. Murid akan dibimbing dalam prsentasi, Murid akan disediakan waktu untuk bertanya dan menjawab dengan kelompok yang memprsentasikan hasilnya. Dalam sesi tanya jawab pengajar akan melihat keaktifan murid dalam beropini, menjawab pertanyaan yang diajukan, lalu terakhir pengajar akan mengoreksi atau menganalisis ulang hasilnya. Dalam kurun waktu 5 menit, murid akan diminta mengumpulkan lks yang telah dikerjakan. , murid akan diberi kesempatan bagi yang ingin bertanya. Selanjutnya pengajar bersama dengan murid menarik kesimpulan bersama tentang materi yang sudah dipelajarkan. Murid akan dipancing untuk bisa menarik kesimpulan dan murid akan diberitahu akan dilaksanakan tes pada pertemuan yang selanjutnya dan Pengajar mengakhiri pelajaran dengan bedoa dan memberi salam.

4) Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat pada hari Rabu, 14 Agustus 2019. Pertama yang akan dilaksanakan adalah tahap pendahuluan. Kegiatan diawali dengan mengucapkan salam yang dijawab serempak oleh siswa. Selanjutnya mengabsensi siswa kemudian mengajukan pertanyaan tentang kesiapan siswa tes hari ini.

Pada pertemuan kali ini, guru melakukan tes untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan pada 3 pertemuan sebelumnya. Tes dilaksanakan selama 60 menit dengan

memberikan 20 butir soal. Siswa melakukan persiapan evaluasi dengan berdoa. Lalu guru memberikan instruksi agar semua buku dimasukkan kedalam tas. Dilanjutkan peserta didik mengerjakan soal evaluasi dengan tenang dan sungguh-sungguh. Guru berkeliling mengawasi peserta didik mengerjakan soal. Setelah siswa selesai mengerjakan soal, siswa diminta untuk mengumpulkan lembar jawaban dan guru mengakhiri pertemuan dengan salam.

B. Hasil Pengamatan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (HOTS) Ekonomi Kelas X IPS

1. Analisis Data Hasil Tes Hots

Data hasil tes untuk mengukur HOTS siswa dilihat berdasarkan skor akhir yang diperoleh pada saat mengerjakan soal tes kemampuan penalaran dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Data hasil tes kemudian dianalisis dan dikonversikan ke dalam data kualitatif untuk menentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Pengukuran HOTS peserta didik bisa dilihat melalui perolehan skor akhir tes soal HOTS. Didalam data kualitatif data tes peserta didik akan dikaji dan diconvert untuk menentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Tabel 4.1 Hasil analisis hasil tes kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa bisa dilihat pada tabel berikut:

Nilai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$81 < \text{nilai} \leq 100$	6	29,16666666	Sangat Baik
$61 < \text{nilai} \leq 80$	12	51,11111111	Baik
$41 < \text{nilai} \leq 60$	0	0	Cukup
$21 < \text{nilai} \leq 40$	0	0	Kurang
$0 < \text{nilai} \leq 20$	0	0	Sangat Kurang
Jumlah Subjek	18	100%	
Rata-rata Nilai	80,2		Baik

Sesudah penganalisan data bisa dilihat pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik terdapat dari total 18 orang subjek eksperiment 6 siswa diantaranya (29,16%) masuk dalam kelompok kemampuan berpikir tingkat tingginya sangat baik, dan 12 siswa lainnya (51,11%) mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang baik dan tidak ditemukan peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang cukup, kurang maupun sangat kurang.

Tabel 4.2 Data Siswa Hasil Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

No	Nama	Jumlah Skor	Nilai Siswa	Tingkat Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi
1	Aulin Talitha.S	17	85	Sangat Baik
2	Budianto Prabowo	15	75	Baik
3	Devan Angugrah.P	15	75	Baik
4	Dimas Kamarulzaman	15	75	Baik
5	Faadhilah Divanka	16	80	Baik
6	Faizan Andika.R	17	85	Sangat Baik
7	Hana Resikah	18	90	Sangat Baik
8	Maria Sihombing	18	90	Sangat Baik
9	M.Faturahman	15	75	Baik
10	M.Rendy.M	15	75	Baik
11	Nadiva Dwi Marsha	17	85	Sangat Baik
12	Nuzul Rifky.R	15	75	Baik
13	Nydia Zahari	16	80	Baik
14	Sarla Harselia	16	80	Baik
15	Yessy Amelia	16	80	Baik
16	Youngges Rafael	14	70	Baik
17	Zalvan Revinda	16	80	Baik
18	Debora Meliana	18	90	Sangat Baik

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasar hasil pengamatan, bisa ditarik kesimpulan dalam penggunaan metode PBL Higher Order Thinking Skill siswa dapat meningkat pada siswa kelas X IPS SMA PGRI Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020.

B. Saran

Berdasar kesimpulan diatas, maka saran yang bisa diajukan untuk menaikkan Higher Order Thinking Skill pada siswa kelas X IPS SMA PGRI Pekanbaru, adalah:

a. Pendidik

1. Pengajar bisa lebih memfokuskan metode pembelajaran yang pusatnya adalah siswa. Memilah dan memilih metode belajar yang membuat siswa aktif sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan HOTS siswa bisa meningkat.
2. Metode PBL dapat dijadikan model pembelajaran yang efektif untuk menunjang aktifitas belajar siswa. Hal ini bisa dirasakan bisa menaikkan kemampuan pengajar didalam mengelola pembelajaran secara efektif.

b. Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah lebih mengarahkan pengajar untuk menggunakan model pembelajaran yang basisnya HOTS.

c. Peneliti lain

Untuk peneliti lain atau tertarik melakukan penelitian ini, diaharapkan bisa dijadikan referensi buat pendalaman di kemudian hari mengenai model pembelajaran PBL.



DAFTAR PUSTAKA

Arends, R.I. & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning: Becoming an accomplished teacher*. New York: Routledge.

Arikunto, Suharsimi., dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (Eds). 2015. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. (Terjemahan Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Buku asli diterbitkan tahun 2001).

Aris, shoimin. 2014. *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Aydin, N., Yilmaz, A. (2010). The effect of constructivist approach in chemistry education on students' higher order cognitive skills. *Journal of Education*, (39), 57-68.

Bagarukayo, E. (2012). The impact of learning driven constructs on the perceived higher order cognitive skills improvement: Multimedia vs. text. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology*, (8), pp.120-130.

Dasna, I Wayan dan Sutrisno. 2007. Pembelajaran Berbasis Masalah. [Online]. tersedia di <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/19/pembelajaranberbasis-masalah/> diakses pada tanggal 15 Juli 2013.

E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Finkle, S.L. y Torp, L.L., (1995). *Introductory Documents*. Illinois Math and Science Academy

Ghofur, Abd., 2010. Pembelajaran sastra berbasis masalah – problem based learning pada pembelajaran puisi. [Online]. tersedia di <http://kampungtadris.wordpress.com/2010/01/09/pembelajaran-sastraberbasis-masalah-problem-based-learning-pada-pembelajaran-puisi/> diakses pada tanggal 20 April 2013.

Gilligan, M.E. (2007). Traditional versus alternative assessments: which type do high school teachers perceive as most effective in the assessment of higherorder thinking skills. A Dissertation. Presented to the Faculty of the Graduate School of Saint Louis University in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy. ProQuest LLC.

Gunawan, W., Adi. (2007). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.

Kemendikbud, 2017. *Modul Penyusunan Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktort Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departeman Pendidikan dan Kebudayaan.

Khan, W.B. & Inamullah, H.M. (2011). A Study of Lower-order and Higher-order Questions at Secondary Level. *Canadian Center of Science and Education Asian Social Science*, (7), 9.

King, F.J., Goodson, L., & Rohani, F. (2013). *Higher order thinking skills*. Diakses tanggal 11 Juli 2013 dari http://www.cala.fsu.edu/files/higher_order_thinking_skills Pdf.

Liliasari. 2001. *PENGEMBANGAN ALAT UKUR BERPIKIR KRITIS PADA KONSEP TERMOKIMIA UNTUK SISWA SMA PERINGKAT ATAS DAN MENENGAH*. Bandung: Jurnal Pendidikan IPA Indonesia.

Made, Wena. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Reeves, T.C. (2006). How do you know they are learning: the importance of alignment in higher education. *Int. J. Learning Technology*, 2. 4.

Roestiyah NK., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001

R. Rosnawati. 2009. Enam tahapan aktivitas Dalam pembelajaran matematika untuk mendayagunakan berpikir tingkat tinggi siswa. Seminar Nasional 16 Mei 2009.

Sujiono, Yuliani N., dkk. (2008). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Taniredja, Tukiran dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.

Trilling, B., & Hood, P. (1999). Learning, Technology, and Education Reform in the Knowledge Age. *Educational Technology*, 5 (1), 5—18. http://www.wested.org/online_pubs/learning_technology.pdf.

Yang, C. (2012). Applications of chemical learning evaluation based on Bloom's taxonomy of educational objectives. *J. Chem. Eng.* (1), p.495.